

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Alkitab menyaksikan bahwa tindakan kekerasan yang pertama kali dilakukan oleh manusia, terjadi setelah manusia jatuh dalam dosa. Ini menunjukkan bahwa kejatuhan membawa akibat yang fatal pada relasi antara manusia dengan sesamanya. Kenyataan ini juga memberi kita petunjuk bahwa kekerasan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang ideal di mata Allah. Itu terjadi hanya setelah dosa masuk ke dalam hidup manusia. Setelah itu, dunia adalah dunia yang penuh dengan kekerasan. Realitas kehidupan inilah yang kemudian dilihat dan dirumuskan oleh Thomas Hobbes sebagai *homo homini lupus*, atau oleh Darwin sebagai *survival of the fittest*.

Sebab itu masalah kekerasan pertama-tama harus ditempatkan sebagai problem teologis, bukan moral, politis, ataupun ekonomis. Dalam kaitan itulah, kita melihat bahwa konflik kekerasan antara manusia dengan manusia, bangsa dengan bangsa, selalu merupakan hal yang tragis. Secara akal sehat, tentunya tidak ada orang yang mengharapkan dan menginginkan agar kekerasan terjadi.

Kekristenan pun pada hakekatnya mengajarkan anti-kekerasan. Namun kita juga sadar bahwa kita dihadapkan pada kenyataan hidup dimana kejahatan dan kekerasan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang telah jatuh dalam dosa.

Di tengah-tengah ketegangan antara apa yang ideal (yang diidamkan) dan apa yang nyata inilah, prinsip kasih dan tanggung jawab dari etika Kristen menilai bahwa penggunaan kekerasan sebagai pembelaan diri dari tindak kejahatan, merupakan pilihan yang dapat dibenarkan secara etis. Cara-cara perdamaian dan *non-violence* selalu harus menjadi opsi pertama untuk kita tempuh dan promosikan dalam upaya untuk menghadapi kejahatan.

Namun yang tidak tepat adalah jika hal itu dimutlakan menjadi pilihan satu-satunya yang harus ditempuh, apa pun konsekuensinya. Tidak ada yang menyangkal bahwa penggunaan kekerasan sedapat mungkin harus kita hindari. Namun ketika pendekatan tersebut tidak lagi efektif, bahkan menjadi kontra produktif dan tidak mencerminkan kasih serta tanggung jawab kita terhadap Allah dan sesama, maka alternatif penggunaan kekerasan untuk pembelaan diri dapat dibenarkan. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa sikap Pasifisme atau total *non-violence* tidaklah menjadi sikap Kristen yang paling umum.

Terhadap penggunaan kekerasan sebagai pembelaan diri dari kejahatan, pandangan teologis gereja pada aras utama (mainstream church) lebih berada pada posisi selektifisme. Selain itu, perlu juga ditegaskan bahwa tidak ada hukum di negara-negara di dunia ini yang melarang atau tidak memperbolehkan para warganya untuk melakukan tindakan pembelaan diri (self-defence) dalam keadaan dan situasi yang memaksa.

Dalam konteks hukum pidana yang berlaku di Indonesia sampai saat ini, tindakan pembelaan diri secara terpaksa karena adanya ancaman kejahatan, merupakan sesuatu yang diatur dan dijamin oleh Undang-Undang. Dengan ketentuan jika memang tindakan tersebut dipandang oleh hakim di persidangan sebagai tidak berlawanan dengan asas-asas pertimbangan hukum yang berlaku.

4.2. Refleksi Etis & Saran

Ada dua hal yang perlu kita camkan sebagai orang Kristen. Pertama, Alkitab menyebutkan bahwa gereja telah menerima karunia Allah yaitu Roh Kudus yang diberikan untuk menerangi hati dan pikiran kita, serta untuk menuntun dan memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran (Yoh 16:13). Oleh sebab itu kita harus yakin sepenuhnya bahwa Tuhan turut bekerja dalam setiap keputusan-keputusan yang kita ambil untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihiNya (Rom 8:28).

Bukan merupakan hal yang baik jika seseorang melakukan sesuatu tanpa disertai oleh kesadaran dan keyakinan hati yang teguh. Karena itu jika kita harus melakukan pilihan yang dirasakan sulit dan dilematis menyangkut penggunaan kekerasan secara fisik, hendaknya pilihan tersebut kita lakukan dengan benar-benar yakin di dalam hati, dengan satu kesadaran hati nurani yang tulus bahwa apa yang kita lakukan, hal itu adalah untuk Tuhan (Rom 14:5-8).

Tetapi kita juga jangan sampai berpikir bahwa segala persoalan etis yang kita hadapi harus kita pecahkan seorang diri saja. Bersama-sama dengan orang percaya lainnya dalam persekutuan dengan seluruh tubuh Kristus yaitu gerejanya, kita perlu belajar untuk mendengarkan suara Allah dalam Alkitab secara bersama-sama. Dengan demikian, keputusan yang diambil bukan hanya individual, melainkan juga bersifat ekumenikal sebagai perwujudan dari kesatuan tubuh Kristus yang di dalamnya Roh Kudus terus berkarya sampai hari ini di tengah-tengah kepelbagaian jemaat orang percaya di seluruh dunia untuk membangun gerejanya menjadi semakin dewasa.

Kedua, sebagai orang percaya, kita telah dibebaskan oleh anugerah Allah untuk melakukan apa yang terbaik yang kita dapat lakukan, dan dapat dengan yakin dihiburkan dengan pikiran bahwa anugerahnya cukup bagi kita dalam mengatasi kelemahan dan keterbatasan kita;

menyediakan pengampunan dan kekuatan pengharapan ketika kita mengalami kegagalan, bahkan ketika kita merasa telah berbuat yang terbaik sekalipun, namun yang ternyata tidak demikian.

Banyaknya tindak kekerasan dan kejahatan yang sangat sadis, brutal, dan tidak berperikemanusiaan yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu sejarah belakangan ini (seperti perkosaan pada kerusuhan Mei' 98, konflik etnis di Kalimantan, dan peristiwa lainnya) harus mendorong gereja menyatakan sikap secara tegas.

Bahwa meskipun kekerasan merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang sejati, tetapi jika situasi kritis karena adanya ancaman kejahatan sudah menyangkut keselamatan nyawa dan kehormatan serta kesucian seseorang, dan jika metode pendekatan non-violence tidak lagi memadai, maka alternatif penggunaan kekuatan fisik yang dilakukan hanya dalam rangka untuk pembelaan diri, dapat menjadi pilihan yang disarankan dan diserukan oleh gereja kepada para warganya (jemaat). Dan itu dilakukan dengan kesadaran dan keyakinan iman kepada Allah bahwa itulah yang terbaik yang dapat dilakukan dalam satu waktu dan keadaan yang kritis. Di sini perlunya pembinaan gereja terhadap jemaat harus menjadi tekanan perhatian kita.

Sekalipun demikian, janganlah kita melupakan tugas panggilan orang percaya yang amat penting, yaitu bahwa perjuangan kita yang sesungguhnya bukanlah melawan

darah dan daging, melainkan melawan pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap, dan roh-roh jahat di udara. Musuh yang tidak kelihatan itulah merupakan musuh kita yang sesungguhnya.

Sehingga, sebagaimana yang dikatakan oleh Luther, perlawanan fisik yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan yang tanpa disertai dengan perlawanan spiritual (melalui doa, air mata, iman dan pertobatan), yang ditujukan terhadap iblis sebagai aktor utama di balik semua kejahatan, tidak akan memberikan hasil yang cukup berarti.

Sebab itu tugas panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam di tengah dunia, untuk memberitakan kasih, pengampunan, damai sejahtera dan rekonsiliasi dari pihak Allah kepada manusia, dan antara manusia dengan sesamanya, tetap harus dikerjakan. Meskipun begitu, kita tidak perlu merasa bersalah karena menganjurkan perlawanan secara aktif terhadap kejahatan, lalu merasa takut kehilangan jati diri kita sebagai gereja yang bersaksi.

Sebab ketika kita diperhadapkan dengan ancaman kejahatan secara riil, yang pertama harus kita pikirkan adalah apa yang terbaik, yang seharusnya kita lakukan pada momen dan saat itu dalam rangka tanggung jawab kita terhadap Allah dan sesama (khususnya terhadap mereka yang tidak bersalah dan lemah yang perlu dilindungi dan ditolong).